

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan aspek fisik, mental, emosional, dan sosial peserta didik melalui aktivitas gerak. Melalui kegiatan jasmani, siswa tidak hanya belajar keterampilan motorik dan kebugaran, tetapi juga nilai-nilai penting seperti kerja sama, disiplin, dan sportivitas (Mustafa, 2022:25). Dengan demikian, pendidikan jasmani tidak hanya sebatas aktivitas fisik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan kognitif, termasuk konsentrasi.

Bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak dengan autisme, pendidikan jasmani memiliki peranan yang sangat penting. Mereka kerap menghadapi tantangan dalam koordinasi motorik, interaksi sosial, dan fokus perhatian. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran jasmani yang terencana, adaptif, dan menyenangkan agar mereka dapat meningkatkan keterampilan fisik sekaligus mengembangkan kemampuan konsentrasi dan rasa percaya diri. Puspitaningsari et al., (2022:10).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan yang signifikan, baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Oleh karena itu, mereka memerlukan

layanan pendidikan khusus. Sebaliknya, jika seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan yang tidak signifikan, maka anak tersebut tidak termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus dan tidak memerlukan layanan pendidikan khusus Nisak & Harsiwi (2024:5).

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), bukan hanya anak reguler atau normal. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa semua warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Pelayanan pendidikan untuk peserta didik reguler tentu berbeda dengan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Pemerintah harus memberikan pelayanan pendidikan secara adil dan merata, tanpa membedakan kondisi fisik atau mental antara peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus. Salah satu bentuk pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk belajar bersama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif adalah sistem pembelajaran yang melibatkan semua peserta didik, baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus, tanpa membedakan kelas atau jenis pendidikan. Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa memandang kondisi fisik, kepribadian, status, suku, atau budaya, serta untuk meningkatkan sikap menerima

keberagaman di antara peserta didik dan komunitas sekolah. Nisak & Harsiwi (2024:12). Gangguan Spektrum Autisme (ASD) atau autisme adalah suatu kondisi perkembangan saraf yang berdampak pada kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta cara memproses informasi. Anak-anak penyandang autisme umumnya memiliki ciri khas tertentu, termasuk hambatan dalam memahami bahasa tubuh, perkembangan bicara yang terlambat, atau bahkan tidak menggunakan bahasa verbal sama sekali. Mereka biasanya lebih menyukai rutinitas yang teratur dan bisa menunjukkan ketertarikan yang sangat intens terhadap hal-hal spesifik.

Perlu ditekankan bahwa autisme bukan suatu penyakit, melainkan perbedaan cara kerja otak yang memerlukan penanganan khusus dalam proses belajar dan pengasuhan. Terapi dini berupa terapi perilaku, terapi bicara, maupun terapi okupasi terbukti mampu membantu anak autis mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, serta kemandiriannya. Tidak hanya itu, kegiatan fisik seperti olahraga Bocce juga dinilai efektif untuk melatih daya konsentrasi, keterampilan motorik, serta kemampuan bersosialisasi. Dengan pendampingan yang sesuai, anak-anak autis pun mampu mengoptimalkan potensi mereka dan menjalani kehidupan yang lebih mandiri di tengah masyarakat.

Salah satu bentuk aktivitas jasmani yang relevan bagi anak autis adalah permainan bocce. Bocce merupakan olahraga yang dimainkan dengan cara melempar atau menggelindingkan bola agar mendekati bola target (pallino). Permainan ini menuntut konsentrasi tinggi karena setiap lemparan memerlukan perhitungan jarak, ketepatan arah, dan strategi menghadapi posisi bola lawan.

Dengan demikian, bocce dapat melatih kemampuan fokus, koordinasi mata-tangan, serta pengambilan keputusan dalam waktu singkat Agung & Kuntjoro (2021:7).

Konsentrasi belajar sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan memusatkan perhatian pada objek atau aktivitas tertentu dengan mengesampingkan gangguan. Anak yang berkonsentrasi menunjukkan ciri-ciri seperti fokus pandangan, kesiapan merespons instruksi, kemampuan mempertahankan perhatian dalam waktu tertentu, serta tidak mudah terganggu oleh lingkungan (Slameto, 2012:20; Aprilia et al., 2014:50). Pada anak autisme, rentang konsentrasi umumnya lebih pendek dan mudah teralihkan, sehingga intervensi melalui aktivitas jasmani yang terstruktur seperti bocce dipandang dapat membantu meningkatkan fokus belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang telah saya lakukan pada tanggal 21 April 2025 dengan bapak Libra Sembiring selaku guru bidang studi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas V SD SLB Karya Tulus Medan Tuntungan bahwa menunjukkan bahwa capaian hasil belajar PJOK siswa, khususnya anak dengan autisme, masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan belum optimalnya pemanfaatan media dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pemanfaatan permainan bocce dalam pembelajaran jasmani dipandang sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan konsentrasi, keterampilan motorik, dan interaksi sosial siswa autisme, sehingga mendukung perkembangan fisik, mental, dan emosional mereka secara lebih menyeluruh.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dengan ini penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus sebelum diberikan perlakuan permainan olahraga bocce?
2. Apakah permainan olahraga bocce dapat diterapkan sebagai media untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana pelaksanaan permainan olahraga bocce dalam proses pembelajaran di SD SLB Karya Tulus Medan Tuntungan?
4. Apakah terdapat peningkatan konsentrasi belajar yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus setelah diberikan perlakuan permainan olahraga bocce?
5. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa terjadi selama pembelajaran menggunakan permainan olahraga bocce di SD SLB Karya Tulus Medan Tuntungan?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk menghindari munculnya permasalahan baru yang semakin luas, perlu dilakukan pembatasan masalah sehingga penelitian dapat lebih terfokus serta menghasilkan temuan yang valid dan relevan dengan sasaran utama. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada topik "Pengaruh permainan olahraga bocce dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah SD SLB Karya Tulus Medan Tuntungan".

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus sebelum diberikan perlakuan permainan olahraga bocce?
2. Apakah permainan olahraga bocce dapat diterapkan sebagai media untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana pelaksanaan permainan olahraga bocce dalam proses pembelajaran di SD SLB Karya Tulus Medan Tuntungan?
4. Apakah terdapat peningkatan konsentrasi belajar yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus setelah diberikan perlakuan permainan olahraga bocce?
5. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa terjadi selama pembelajaran menggunakan permainan olahraga bocce di SD SLB Karya Tulus Medan Tuntungan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan permainan olahraga bocce untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak berkebutuhan khusus di SD SLB Karya Tulus Medan Tuntungan.
- b. Mengetahui permainan olahraga bocce yang digunakan dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak berkebutuhan khusus di SD

SLB Karya Tulus Medan Tuntungan.

- c. Mengetahui pengaruh permainan olahraga bocce terhadap peningkatan konsentrasi belajar pada anak berkebutuhan khusus di SD SLB Karya Tulus Medan Tuntungan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana permainan bocce dapat digunakan sebagai metode alternatif untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus, membantu guru merancang program pembelajaran yang lebih efektif.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai permainan bocce terhadap konsentrasi dan perkembangan anak berkebutuhan khusus, serta memperluas pemahaman tentang jenis olahraga yang bermanfaat.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan memperoleh wawasan mengenai penggunaan permainan bocce sebagai metode untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus, yang dapat berguna bagi guru dan orang tua.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat siswa dalam mempelajari bagaimana permainan bocce dapat membantu mereka fokus saat belajar, yang berpengaruh positif pada prestasi akademis. Selain itu, melalui aktivitas ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dengan berinteraksi dengan teman sebaya, yang penting untuk pertumbuhan emosional mereka.

